

UPAYA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI PADA SISWA DI SMK DARUTTAQWA SUCI MANYAR GRESIK

Erra Fazira Aini

13040254059 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) erra367@gmail.com

Suharningsih

0001075303 (PPKn, FISH, UNESA) shrngsh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap empati di SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik sesuai teori belajar observasional oleh Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap empati dilihat dari pemaparan kepala sekolah, guru, dan siswa. Menurut pihak sekolah bahwa usaha yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan sikap empati dengan memberikan pemahaman yang baik tentang empati di mana memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain yang sedang mengalami kesusahan, dan sekolah berusaha menciptakan suasana emosional agar tercipta pembelajaran yang baik. Dari sini jelas bahwa empati penting untuk ditanamkan pada anak agar dapat memiliki kemampuan yang baik dalam bersikap. Karena di mana di kelas XI tata busana terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan berbeda dengan anak normal sehingga guru berusaha memberikan pemahaman yang baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran tentang apa itu empati. Dengan adanya pemberian pemahaman yang baik dari sekolah dapat membawa pengaruh yang baik kepada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus sehingga dengan adanya penanaman sikap empati siswa dapat memiliki sikap toleransi, bekerjasama maupun sikap positif lainnya. Serta tidak hanya anak normal yang memiliki sikap empati yang baik namun anak berkebutuhan khusus juga mampu memiliki sikap yang baik pula seperti anak normal di mana terdapat hubungan timbal balik yang baik dari keduanya.

Kata Kunci: Sikap Empati, Kepedulian Sosial

Abstract

The study aims to describe the efforts of schools in cultivating an attitude of empathy to students in SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik see from the theory of learning observational by albert bandura. This research uses qualitative approach eith descriptive research type. Data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed through Data Collection, Data Reduction, Data Presentation, and Withdrawal Conclusion. The results of research on school efforts in nurturing empathy for students in SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik in view from the exposure of Principals, Teachers, and Students related to how the school efforts in growing empathy students. According to the school's opinion that the efforts made by teachers in cultivating empathy by providing a good understanding of empathy which gives students an opportunity to show their concern for people who are experiencing distress, and the school seeks to create a conducive emotional atmosphere in order to create learning good. From this it is clear that empathy is very important to be implanted in children in order to have a good ability in behaving. Because where in the class XI dressing there are children with special needs where they have different abilities with normal children so that teachers try to give a good understanding in learning and outside learning about what is empathy. With the provision of a good understanding of the school can bring a good influence to the students of normal children as well as with students with special needs so that with the planting of empathy they can have an attitude of tolerance, cooperation and positive attitude to another. As well as not just a normal kid who has empathy better but children with special needs are also able to have a good attitude as well as a normal child where there is a good mutual relationship between the two.

Keywords: *An Attitude Of Empathy, Social Concern*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dijadikan sebagai hasil dari proses belajar dengan ditunjukkan

dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Terkadang dalam prakteknya, anak tidak selalu memahami arti yang sebenarnya tentang belajar,

yang diketahui hanyalah mereka masuk sekolah, mendengarkan ceramah dari guru, mengerjakan tugas, dan belajar bersama temannya.

Belajar merupakan proses yang aktif, sehingga apabila siswa tidak dilibatkan dalam berbagai macam kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terdapat perubahan tingkah laku, dari tingkah laku yang negatif menjadi tingkah laku yang positif. Namun tidak hanya merubah kecerdasan dan pengetahuan saja, dengan belajar mampu mengubah sikap menjadi positif, salah satunya adalah berempati.

Sesuai dengan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu untuk hidup sendiri tanpa bantuan dan bertolongan orang lain. Sehingga sikap kerjasama dengan orang lain sangat perlu dikembangkan sebagai bekal dalam kehidupan sosial yang akan dihadapi oleh semua orang termasuk siswa SMA/MA/SMK di dalam lingkungan sosialnya. Dari adanya sikap bekerjasama, sikap toleransi dapat diharapkan siswa untuk memiliki sikap saling tolong menolong terhadap sesama, di mana dengan sikap tolong menolong dapat mengurangi penderitaan yang dialami orang lain.

Dengan adanya sikap yang positif yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal dapat dijadikan sebuah dasar dalam pembentukan sikap yang mana untuk merubah sikap yang negatif menuju sikap yang positif terutama pada sikap empati yang dimiliki oleh peserta didik, guna untuk mewujudkan tuntutan yang diberikan oleh orang tua yang mana diserahkan ke pihak sekolah dan juga untuk mewujudkan tuntutan zaman yang dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan.

Dalam kondisi era yang seperti ini, seseorang dihadapkan dengan berbagai macam problema yang ada, terutama pada remaja. Karena remaja adalah masa pencarian jati diri yang memiliki banyak pertentangan-pertentangan maupun konflik-konflik yang dihadapi oleh remaja. Dalam dunia Pendidikan suatu aturan maupun tata tertib yang telah dibuat oleh pihak-pihak tertentu tidak lah cukup untuk membantu para remaja dalam menangani gejala-gejala psikologis yang dihadapi. Keegoisan diri, acuh tak acuh, sombong, dan tidak memeperdulikan masalah orang lain menjadi satu citra diri yang remaja tampilkan.

Empati sangat diperlukan dalam membangun hubungan yang baik dalam masyarakat maupun antar teman sebaya. Sikap empati dapat mengajarkan pada remaja untuk memahami lingkungan, teman dan dapat membantu teman yang sedang mengalami masalah. Sehingga pada dasarnya, siswa merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Tanpa empati siswa tidak akan mampu menyelami

pikiran dan perasaan orang lain, tidak akan mampu saling memahami, dan akibatnya ketika siswa tidak memiliki sikap empati akan mendapatkan masalah seperti, tidak mempunyai teman, egois, otoriter, maupun yang lain.

Empati terkait dengan perilaku prososial di mana perilaku yang memberi bantuan kepada orang lain, namun hal ini tidak perlu dilakukan secara langsung walaupun empati selalu menghasilkan perilaku prososial atau keinginan untuk berperilaku prososial. Beberapa kasus munculnya empati yaitu bereaksi terhadap kebutuhan yang lain atau keadaan susah mungkin mudah merasakan kegelisahan yang ada pada diri. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan pada diri seseorang. Ketika masih berada pada awal atau usia sekolah, anak akan belajar berempati awal yang didapatkan dari lingkungan keluarga, tempat bermain dan sekolah. Berdasarkan penelitian Prihartanti, dkk (2008) bahwa pada masa SMP dan SMA masalah sosial yaitu interaksi dengan lingkungannya sangat mempengaruhi proses berempati. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah rumah dan sekolah, dengan segala unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan saat ini kebanyakan dapat meracuni kecerdasan berempati yang dimiliki oleh seseorang. Sejumlah faktor sosial kritis yang dapat membentuk karakter empati anak mengalami perubahan seperti halnya pengawasan orang tua, pendidikan spiritual relatif sedikit, pola asuh yang jelek atau kurang, dan sekolah yang kurang dapat memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati. Selain itu, anak-anak secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang sudah ada. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut sering muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak seperti televisi, film, video permainan, internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian anak karena menyodorkan pelecehan, kekerasan, dan penyalahgunaan (Borba, 2008:44).

Melalui proses pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan generasi baru yang cerdas dan memiliki kepribadian yang baik serta memiliki kecakapan secara intelektual dan emosional untuk dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat serta lingkungannya. Dari inilah peran sekolah menjadi sangat penting untuk membentuk pribadi anak menjadi lebih baik lagi, khususnya pada saat proses belajar mengajar yang menjadi kegiatan utama siswa yang tak lepas dari peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pemberi motivasi, dan fasilitator serta sebagai pengawas segala perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Untuk meningkatkan sikap empati pada siswa, sekolah merupakan objek lingkungan tempat sosialisasi siswa yang dapat mempengaruhi sikap empati yang dimiliki siswa terhadap siswa lain yang menganjurkan kepada guru bidang studi, wali kelas dan peserta didik untuk memberikan dorongan kepada siswa lain agar dapat memelihara kepedulian terhadap siswa lain yang sedang membutuhkan pertolongan guna mencegah cacatnya moral dalam kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan sekolah. Arahan yang diberikan guru belum cukup untuk membuat siswa untuk peduli terhadap siswa lainnya.

Kenyataan ini dapat dilihat di lingkungan masyarakat, salah satunya berada di lingkungan sekolah. Sekarang ini siswa semakin memiliki kepekaan sosial dengan teman sebayanya. Di sekolah bermain dengan teman pilihan bukan teman pilihannya, sehingga mereka tidak akan menghiraukannya. Teman yang sedang membutuhkan perhatian dari teman lainnya akan dihiraukan apalagi kalau teman yang bukan pilihannya. Kejadian ini terjadi karena kurangnya kemampuan yang dimiliki siswa untuk memahami perasaan yang dialami orang lain.

Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap karakter pribadi anak, sehingga peran dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai suatu lembaga sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan moral anak sebagaimana yang diharapkan oleh para orang tua. Tugas seorang guru tidak hanya melakukan mengajar, tetapi juga harus dapat mendidik sehingga anak tidak hanya memiliki kecerdasan namun juga dapat memiliki karakter yang baik sesuai yang diharapkan orang tua siswa.

Sekolah yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling melengkapi yaitu, siswa belajar beberapa pelajaran atau pengetahuan baru, guru mengajar, dan bangunan adalah tempat untuk menerima pelajaran yang dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkatannya. Ada tiga tahapan yang dilakukan oleh sekolah, (1) sekolah melakukan penerimaan peserta didik baru yang dimulai pada awal tahun dengan melakukan pendaftaran ke sekolah, (2) sekolah melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sepanjang tahun, dan (3) sekolah melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri dari interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro, 2000:37). Sedangkan berdasarkan Undang-undang No 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga sekolah merupakan tempat untuk belajar mengenai berbagai mata pelajaran, belajar mengenal hidup maupun

yang lain, serta sekolah merupakan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan baru. Sekolah juga dituntut untuk mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang beraneka ragam, harapan orang tua yang telah menitipkan anaknya pada sekolah agar anak bisa lebih mandiri, dan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja agar memperoleh tenaga yang produktif dan profesional.

Sekolah merupakan tempat peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru yang sebelumnya belum pernah didapat oleh peserta didik. Sehingga sekolah harus dapat mencermati kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik yang bervariasi, kondisi lingkungan sekitar, harapan masyarakat terutama harapan orang tua yang telah menitipkan kepada sekolah agar peserta didik dapat menunjukkan perubahannya ketika anak telah menempuh Pendidikan Di sekolah.

Di sekolah inklusi anak-anak kebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler dengan anak-anak normal. Hal ini didasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua anak berhak untuk mendapatkan Pendidikan. Anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak yang dianggap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun memiliki keterbatasan.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Ibu Wiwik, “Membangun karakter empati dalam proses pembelajaran memang tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa. Semua orang bisa melakukannya, diantara guru dan siswa juga harus dapat melakukannya. Asalkan semuanya dapat berlatih dan berusaha untuk mewujudkannya. Hal ini pun dapat kita lihat ketika terdapat anak normal dengan berkebutuhan khusus saling berinteraksi yang sangat menimbulkan dampak yang positif dalam pembentukan sikap empati pada siswa.”

(Wawancara, 14 Januari 2017)

Adapula pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Faris,

“sikap empati sangatlah dibutuhkan oleh semua guru maupun siswa, di mana guru harus dapat masuk kedalam pikiran seseorang yang sedang mengalami kesusahan yang sebelum kemudian memahami motif masalah yang terjadi. karena dalam pembentukan sikap empati pada siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus sangat berbeda untuk lebih membuat mereka paham. Sehingga perlu adanya cara tersendiri untuk dapat mereka lebih memahami tentang empati. Terdapat pula hubungan yang baik keduanya yang mana mereka saling membantu antara satu dengan yang lain. Misalnya, ketika

pada saat pembelajaran anak berkebutuhan khusus kesulitan untuk mengambil buku yang ada di dalam tas maka anak normal dengan suka rela membantu mengambilnya.”

(Wawancara, 14 Januari 2017)

Sikap empati yang dimiliki dan harus dimiliki oleh siswa merupakan tuntutan mutlak untuk terciptanya hubungan yang harmonis antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus. Tanpa sikap empati yang dimiliki oleh siswa pola komunikasi dan hubungan antara siswa dan guru akan terasa dingin dan memiliki jarak psikolog, bahkan lebih cenderung lebih menegangkan. Membentuk dan mendidik pribadi anak yang didalamnya sudah mengkristal nilai-nilai moral yang baik butuh proses yang panjang, serta dibutuhkan kesabaran, wawasan, pengetahuan yang luas dan pendekatan yang baik dan benar dari seorang guru.

Empati dijadikan sebuah konsep yang harus dapat dikenal secara luas oleh para pendidik untuk dijadikan sebagai pengembangan sosial. Di mana empati merupakan sebuah kemampuan yang digunakan untuk menunjukkan kepedulian atau perhatian yang dirasakan orang lain.

Menurut Ahmadi (1992) empati merupakan suatu kecenderungan merasakan apa yang dilakukan orang lain, andai kata kita di dalam situasi orang lain. Empati menggunakan perasaan dalam situasi yang dirasakan orang lain. Selanjutnya Goolemen (1997:136) kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Sehingga empati digunakan untuk memahami kesulitan yang dirasakan oleh orang lain dengan menyesuaikan emosional orang tersebut.

Pengamatan yang dilakukan di SMK Daruttaqwa pada tanggal 13 Januari 2017, pada kelas XI tata busana di mana terdapat anak berkebutuhan khusus yang berada di dalam satu kelas yang harus dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lain, di mana dapat dilihat dari kecenderungan anak berinteraksi dengan satu sama lain. Misalnya sebelum masuk siswa melakukan kegiatan apel pagi di lapangan ketika selesai anak normal membantu anak berkebutuhan khusus untuk masuk ke kelas. Ketika pada saat pembelajaran anak normal membantu anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan ketika ada hal yang tidak dipahami oleh anak berkebutuhan khusus.

Namun di sisi lain tidak semua siswa SMK Daruttaqwa memiliki empati yang baik kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus, ada beberapa anak yang acuh tak acuh. Misalnya ketika anak berkebutuhan khusus ingin mengambil buku yang ada di dalam tas akan tetapi siswa tersebut mengalami kesulitan, ada beberapa anak yang membiarkannya padahal anak berkebutuhan khusus tersebut sedang membutuhkan bantuan. Hal ini dapat menunjukkan sikap empati yang dimiliki masih

cukup rendah, padahal dengan empati diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain yang disertai dengan ungkapan dan tindakan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Faiz, “anak kelas XI tata busana ini sebenarnya kadang kurang bisa diatur karena ya di dalamnya ada anak berkebutuhan khusus sehingga terkadang juga anak normal itu menunjukkan sikap yang cuek dengan anak yang berkebutuhan khusus, mungkin mereka menganggap mereka berbeda sehingga mereka menunjukkan sikap cueknya. Namun ada juga anak normal yang memiliki rasa empati yang kurang sehingga perlu lebih diberikan pemahaman tentang empati untuk diri sendiri maupun orang lain.”

(Wawancara, 15 Januari 2017)

Sikap empati yang dimiliki oleh siswa berpengaruh dengan kecakapan sosialnya. Di mana semakin tinggi kecakapan sosial yang dimiliki oleh peserta didik, maka peserta didik akan mampu membentuk hubungan yang baik dengan lingkungannya, serta dapat membuat orang yang berada disekitarnya merasa nyaman. Sehingga empati sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat membentuk pribadi yang memiliki etika yang baik dalam bersikap maupun bertindak.

Penanaman empati pada anak sangatlah penting, dan penanaman tersebut dimulai dari lingkungan keluarga yang kemudian diteruskan oleh lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga anak belajar dari pemahaman yang diberikan oleh orang tuanya, dan cara orang tua mengasuh anaknya ketika orang tua sudah terbiasa untuk menerapkan diskusi dalam keluarga tentang permasalahan yang telah dihadapi maupun yang lain, maka anak akan belajar segala sesuatu dari berbagai sudut pandang sehingga anak akan kaya jiwanya.

Kemampuan berempati menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan bersosialisasi maupun bergaul dengan lingkungan tempat tinggal/masyarakat. Seseorang dapat diterima dengan baik jika orang tersebut mampu dengan mudah memahami perasaan yang dimiliki atau sedang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan empati harus terus diasah agar seseorang dapat dengan mudah untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Karena empati dijadikan dasar atau pondasi untuk anak dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Menurut Bandura (dalam Mohammad Nursalim, 2007:58), menyatakan ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah atensi, retensi, produksi, dan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dipelajari. Perhatian seorang harus menaruh perhatian

supaya dapat belajar melalui pengamatan. Seseorang khusus menaruh perhatian kepada orang yang menarik, populer, kompeten atau dikagumi. Pada penelitian ini misalnya siswa harus memberikan perhatian atau melihat perilaku dalam membentuk sikap empati.

Mengingat agar dapat meniru suatu model seorang siswa harus mengingat perilaku itu, pada fase retensi teori pembelajaran melalui pengamatan ini, latihan sangat membantu siswa untuk mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki sebagai urutan langkah pekerjaan, mengingat dalam penelitian ini yaitu siswa melihat secara terus menerus perilaku guru dalam membentuk sikap empati, sehingga siswa menjadi hafal dan terbiasa dengan stimulus yang diberikan.

Pembentukan merupakan proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan agar membantu siswa lancar dan ahli dalam menguasai materi pembelajaran. Pada fase ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi siswa dalam menunjukkan kinerjanya. Pembentukan dalam penelitian ini yaitu, guru memberikan tugas baik berupa soal ataupun kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan sikap empati pada siswa,

Motivasi dan penguatan suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan. Motivasi dan penguatan dalam penelitian ini yaitu apabila siswa dapat menunjukkan sikap empati maka akan diberikan pujian. Berdasarkan teori belajar observasional oleh Albert Bandura, maka dapat disimpulkan bahwa seorang anak belajar perilaku di lingkungan sekolah pada proses pembelajaran maka akan mempengaruhi tingkah laku yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat berpengaruh antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian yaitu bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa di SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik? Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Pendekatan metode ini menekankan pada ketajaman analisis secara objektif sehingga diperoleh ketepatan

dalam interpretasi yang data yang diperoleh dari lapangan untuk diolah sesuai dengan sudut pandang peneliti dan sudut pandang informan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan-kegiatan dilakukan di sekolah.

Lokasi penelitian ini di SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. Informan dalam penelitian ini adalah pihak sekolah yang berada di lingkungan sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 8 bulan yaitu mulai Oktober 2016 sampai dengan Mei 2017. Informan penelitian merupakan orang yang dijadikan sasaran oleh peneliti untuk dimintai informasi terkait dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah para pihak sekolah yang berada di SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. Penelitian subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* di mana subjek penelitian dipilih 5 (lima) informan berdasarkan tujuan penelitian dengan beberapa pertimbangan kriteria informan.

Teknik pengumpulan data adalah cara dalam penelitian untuk mendapatkan data yang dapat menjawab permasalahan dan mendukung penelitiannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada orang yang benar-benar dan terlibat langsung dengan fokus permasalahan. Wawancara adalah cara menghimpun data yang diberikan oleh informan dengan melalui tanya jawab secara lisan yang dilakukan dengan berhadapan muka, dan dengan arah dan tujuan yang sudah ditetapkan.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang upaya sekolah dalam menumbuhkan empati pada siswa. Data yang ingin digali dalam wawancara ini adalah informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa dalam upaya menumbuhkan sikap empati pada siswa yang meliputi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain dan dapat menciptakan suasana yang kondusif pada saat proses belajar mengajar yang diberikan dalam menumbuhkan empati pada siswa.

Observasi menurut Kusuma (1987:25), adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktifitas individu atau objek lain yang diselidiki. Data yang digali dalam observasi ini adalah kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara dengan

kondisi yang terjadi lingkungan sekolah dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa yang meliputi memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain dan dapat menciptakan suasana yang kondusif pada saat proses belajar mengajar.

Hasil penelitian dari wawancara dan observasi dapat lebih dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Menurut Suharsimi (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, notulen, dan sebagainya. Sugiyono (2013:204) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari arsip buku-buku yang sudah dibuat oleh pihak sekolah. Manfaat dari penggunaan bukti dokumen ini adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa yang meliputi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan dapat menciptakan suasana yang kondusif pada saat proses belajar mengajar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bugin (2003:70), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan pengesahan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Teknik triangulasi sumber, adapun triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong 2007:330). Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data dari dokumen yang berkaitan. Data yang diperoleh dari Teknik wawancara dapat dicek dengan menggunakan Teknik observasi maupun dengan Teknik dokumentasi. Namun jika data yang didapat tidak sesuai atau berbeda-beda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan agar mendapatkan hasil kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Empati pada Siswa

Sekolah merupakan lembaga Pendidikan formal yang memiliki tugas utama mendidik peserta didik sehingga mencapai tujuan pada tatanan tertentu sesuai dengan jenjang sekolah yang dilalui. Di mana sekolah memiliki tiga komponen penting didalamnya yang saling berkaitan

antara satu dengan yang lain. Tiga komponen tersebut yaitu, siswa belajar beberapa pelajaran yang disampaikan oleh guru, guru sebagai pendidik, dan bangunan adalah tempat untuk menerima pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa kelas. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa terdiri dari dua hal, di mana sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain dan sekolah berusaha menciptakan suasana yang kondusif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Subhan,

“ ..dengan memberikan pemahaman yang baik kepada guru yang kemudian akan diterapkan kepada siswa agar guru dapat memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang empati itu sendiri, kan pada kelas XI tata busana terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga harus ada pemahaman yang baik tentang sikap empati agar siswa dikelas tersebut pada saat jam pelajaran dapat merasa nyaman dan memahami apa yang disampaikan oleh guru meskipun didalamnya terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus dan ada anak normal. Namun di sisi lain guru juga harus dapat memberikan pengarahan yang baik agar sikap empati itu dapat dimiliki dengan baik pula oleh siswa maupun guru. Agar tidak terjadi kesenjangan antara satu dengan yang lain.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwik,

“ .. ya sekolah sudah memberikan kebebasan dalam bersikap empati itu sendiri di mana sekolah berusaha membuat anak untuk tetap peduli antara satu dengan yang lain, serta tetap ikut merasakan ketika teman sedang merasa kesusahan atau kesulitan. Sehingga rasa empati pada anak tersebut terus menerus dapat berkembang dengan baik dan juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam mereka untuk bertindak.”

(Wawancara, 28 Maret 2017)

Hal ini senada yang disampaikan oleh bapak Ali Ahsan,

“ dengan sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain, bentuk kepribadian anak yang perlu di stimulasi sekolah adalah membantu orang yang sedang mengalami kesusahan, menunjukkan perhatian kepada orang lain, menjenguk teman yang sedang sakit maupun menghibur teman yang sedang mengalami kesusahan. Cara lain yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan melibatkan anak untuk ikut kegiatan sosial yang ada disekitar lingkungan

sekolah seperti halnya bergotong royong membantu warga yang sedang melaksanakan kegiatan kerja bakti.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

“sekolah telah melakukan berbagai upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap empati kepada siswanya, yang mana sekolah telah memberikan pemahaman tentang empati dengan memberikan pengetahuan dan wawasan secara lebih luas tentang apa itu empati. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran agama di mana guru berusaha untuk menyelipkan materi tentang empati dan tetap dikaitkan dengan keadaan yang nyata sesuai dengan yang ada disekitar tempat tinggal, yang mana guru menunjukkan cara untuk melihat sikap empati yang baik.”

(Observasi, 29 Maret 2017)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap empati, bukan hanya siswa yang perlu memiliki sikap empati yang baik namun guru juga perlu mendapatkan atau memiliki sikap empati karena di mana guru dijadikan contoh oleh peserta didik dan guru adalah panutan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Karena pada saat ajaran baru tahun 2016/2017 SMK Darutaqqwa menerima anak berkebutuhan khusus, sehingga sekolah harus dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang empati yang lebih baik lagi guna untuk mendidik siswa normal maupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus serta agar tidak terjadi kesenjangan antara satu dengan yang lain.

Sekolah juga harus dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan yang diharapkan oleh orang tua dan lingkungan, terutama empati yang mana sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik yang mana telah diketahui dalam kelas XI tata busana terdapat anak berkebutuhan khusus yang harus tetap diberikan pengawasan yang baik dan berbeda dari kelas lain guna untuk menumbuhkan sikap empati yang baik antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Bapak Ali,

“sekolah adalah awal anak untuk mendapatkan sebuah Pendidikan atau pengetahuan baru, sehingga di sini sekolah harus dapat membentuk karakter anak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, kan anak Di sekolahkan atau dititipkan Di sekolah untuk mewujudkan keinginan dan tujuan yang dimiliki oleh anak. Karena itu sekolah berusaha untuk membuat aturan sebaik mungkin dan Pendidikan sebaik mungkin agar dapat bersaing dengan dunia luar.

Kan anak akan memiliki dan dapat meneruskan kejenjang yang lebih tinggi lagi.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain di mana bentuk kepribadian peserta didik harus tetap mendapatkan stimulasi dari sekolah seperti halnya membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan, seperti halnya yang dikatakan oleh bapak ali ahsan,

“..gimana ya, kan empati itu sangat penting bagi siswa sehingga sekolah harus berusaha memberikan pemahaman yang baik tentang empati itu sendiri, kan mbak nya sendiri tau ya ad akelas yang didalamnya terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga anak normal harus mampu membantu ketika anak berkebutuhan khusus sedang mengalami kesusahan. Biasanya kita memberikan materi tentang empati yang dipadukan dengan pelajaran tertentu agar empati yang dimiliki siswa dapat terasa dengan baik, yang kemudian kita berikan contoh yang sama yang terjadi di sekeliling agar anak dapat dengan mudah memahami dan merealisasikannya.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Seperti yang disampaikan oleh Bu Wiwik, “sekolah sudah melakukan tugasnya dengan baik dengan tetap memberikan pengarahan kepada siswa tentang empati, khususnya saya yang mana saya sudah berusaha memberikan penguatan yang baik tentang empati kepada siswa karena kan empati itu penting ya terutama pada siswa itu sendiri, kadang saya berusaha untuk menyinggung tentang empati itu, agar anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan baik dan dapat membantu teman lain yang sedang mengalami kesusahan.”

(Wawancara, 28 Maret 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berusaha untuk memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang apa itu empati, dengan cara memberikan materi tentang empati ketika pada saat proses belajar mengajar yang dipadukan dengan mata pelajaran agama dan pkn yang di mana keduanya memiliki kemampuan untuk membentuk karakter pada peserta didik. Sehingga anak yang normal harus dapat menunjukkan empati yang baik kepada anak berkebutuhan khusus.

Meskipun tak jarang terdapat anak berkebutuhan khusus yang perilakunya tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya sehingga guru berusaha untuk lebih memberikan pemahaman dan penguatan yang baik kepada peserta didik agar tidak terjadi kesenjangan antara satu dengan yang lain dan mereka dapat

berinteraksi dengan baik pula sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh guru.

Karena guru merupakan komponen penting dalam usaha yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan sikap empati. Yang mana guru memegang peranan penting dalam bertindak sebagai fasilitator dan pemberi bimbingan belajar kepada siswa. Dalam kelas XI tata busana guru berusaha lebih untuk menekankan pemahaman empati kepada siswa karena untuk mengurangi rasa acuh tak acuh yang dimiliki siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Subhan,

“ kondisi yang dimiliki sekolah sudah baik terdapat guru yang berkopeten dibidangnya masing-masing, karena sebelumnya masih kekurangan guru sehingga ada guru yang harus mengajar dua mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya. Tenaga pengajar sangat penting guna untuk membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Namun sekarang terdapat anak berkebutuhan khusus yang harus dapat lebih mendapatkan pengawasan dari guru meskipun masih belum ada guru yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus sehingga hal ini menjadi salah satu hambatan yang dialami oleh sekolah.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Berdasarkan pendapat dari Bapak Subhan bahwa peranan yang dimiliki oleh sekolah terutama guru untuk terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan untuk situasi tertentu yang dijadikan sebagai kemajuan untuk perubahan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena di sini guru sebagai mediator, fasilitator, dan evaluator. Sehingga pemahaman yang dimiliki oleh guru harus dapat terus berkembang dengan baik agar pemahaman empati yang disampaikan guru kepada siswa dapat berkembang dengan baik pula dan dapat diterima dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Ahsan,

“ .. ya kan itu sangat penting agar sikap empati yang dimiliki oleh anak dapat terasa dengan baik. Memberikan penguatan respon dengan menunjukkan kepedulian kepada orang yang sedang mengalami masalah. Pemberian penguatan penting dilakukan agar kecenderungan di ulangi anak pada akhirnya menjadi tingkah laku anak itu sendiri, karena hal itu seperti dapat dijadikan sebagai kebiasaan yang dimiliki oleh anak.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Seperti yang disampaikan oleh Bu Wiwik,

“ kalau memberikan penguatan itu ya tetap harus dilakukan yang mana tetap memberi pemahaman secara berkala tentang apa itu empati sendiri sehingga anak dapat mengerti tentang empati.

Jika anak memiliki empati yang baik maka akan dengan mudah anak membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.”

(Wawancara, 28 Maret 2017)

Hal ini senada yang disampaikan oleh Ibu Faiz, “ penguatan tentang empati itu ya dengan dengan diberikan pemahaman pengetahuan yang baik mengenai empati dengan tetap memberikan contoh sesuai dengan kejadian yang ada disekeliling. Agar siswa dapat dengan mudah memahami empati itu. Kalau tidak gitu ya siswa diajak untuk langsung turun kelapangan yang mana disana terdapat orang yang sedang mengalami kesusahan.”

(Wawancara, 28 Maret 2017)

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha untuk memberikan penguatan tentang empati kepada siswa, namun pemahaman yang diberikan guru bukan hanya tentang pengetahuan melainkan juga dengan diberikan contoh yang sesuai dengan lingkungan atau yang terjadi disekitar siswa agar pemahaman empati yang dimiliki oleh siswa dapat terasah dengan baik yang dapat diterapkan oleh peserta didik pada saat di lingkungan masyarakat. Serta pada kelas XI terdapat anak berkebutuhan khusus sehingga penekanan pemahaman empati kepada anak harus dapat diterima dengan mudah agar dapat diterapkan secara langsung oleh siswa. Meskipun dalam pembentukan sikap empati itu tidak mudah tapi sekolah terutama guru berusaha untuk menanamkan sikap empati pada diri siswa agar siswa dapat merasa terbiasa dengan hal tersebut.

Menurut Bapak Ali,

“ sekolah di SMK ini sudah apa ya, sudah berusaha untuk menciptakan suasana yang kondusif pada saat proses atau kegiatan belajar mengajar terutama pada kelas yang didalamnya terdapat anak yang berkebutuhan khusus. Yang mana sekolah telah menuntut anak untuk menciptakan suasana yang dapat menghargai teman satu dengan teman yang lain, saling memiliki rasa sayang menyayangi, membentuk atau pun menghibur anak lain yang di mana sedang memiliki atau mengalami kesusahan.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah juga berusaha untuk menciptakan suasana emosional yang kondusif. Di mana hal ini berhubungan dengan kualitas yang dimiliki oleh seorang guru yang mana sesuai dengan aspek profesionalisme, kompetensi, dan efektifitas, serta aspek keberhasilan dan kemajuan guru untuk terus berkembang. Kemajuan dan pengelolaan yang baik guna mewujudkan sikap empati pada siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus, di mana guru tetap berperan

aktif didalamnya. Sehingga guru harus tetap mendapatkan pengarahan dan pemahaman yang baik tentang hal tersebut, guna untuk mengelola pada saat proses pembelajaran pada kelas inklusi.

Di mana kelas inklusi yang ada di SMK Darutaqwa berada pada kelas XI tata busana, yang terdapat anak memiliki kebutuhan khusus dan anak normal, mereka berada di dalam satu kelas yang harus dapat berinteraksi dengan baik antara keduanya. Meskipun ada beberapa kendala yang tidak memungkinkan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Sehingga sikap empati peserta didik haruslah dapat terus diolah agar terus dan tetap berkembang dengan baik.

Berdasarkan perkembangan anak berkebutuhan khusus dan anak normal yang mana selalu menunjukkan tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang mereka terima karena apa yang peserta didik dapatkan akan terus diterapkan dari waktu ke waktu dan dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif ketika berinteraksi dengan siapa pun tanpa terkecuali.

Menurut Bapak Ali,

“guru di sini dituntut untuk lebih dapat mengayomi anak yang mana kan ada anak berkebutuhan khusus sehingga guru harus dapat melakukan suatu kegiatan yang dapat dengan mudah untuk membentuk karakter anak terutama kan empati itu sendiri, kan ya pembentukan karakter anak kan lumayan susah ya karena juga dalam satu kelas terdapat anak yang berbeda-beda apalagi ada anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga kan harus lebih ekstra lagi dalam membuat mereka lebih mengerti.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Guru harus tetap dapat mengatur dengan baik pada saat proses belajar mengajar. Karena guru dituntut dalam pembentukan karakter pada anak terutama pada sikap empati harus dapat dengan mudah dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik serta agar peserta didik dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat, serta dapat membaaur menjadi satu dengan masyarakat dan tetap sesuai dengan aturan-aturan yang sudah dibuat oleh masyarakat setempat. Menurut Bapak Ali Ahsan,

“dengan tetap melakukan pembelajaran dengan baik lebih tepatnya pembelajaran khusus dengan baik agar anak dapat menerima pembelajaran dengan baik dan lancar serta tidak mengganggu yang lain. Namun di sisi lain yang dikeluhkan guru sekarang itu kurangnya fasilitas dan biaya yang mendukung guna untuk mewujudkan pembelajaran yang baik, meskipun sudah mengajukan kepada dinas Pendidikan namun tetap masih belum ada respon untuk hal ini kan sekarang juga terdapat anak berkebutuhan khusus

di sekolah sekarang. Sehingga guru juga bingung untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus karena kurangnya pemahaman dan tidak memiliki pemahaman tentang penggunaan Bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, jadi ya semampu kita dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

“guru berusaha memberikan pembelajaran yang berbeda yang mana ketika pada saat jam praktikum anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus dibedakan. Dengan cara anak normal tetap melakukan kegiatan praktikum sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru praktikum, sedangkan anak yang berkebutuhan khusus ketika jam praktikum mereka tetap ikut namun kegiatan yang dilakukan tidak sama anak yang mempunyai kebutuhan khusus diberikan kegiatan yang lebih muda dan dapat dilakukakan dengan baik. Walaupun pembelajaran yang dilakukan berbeda anak yang berkebutuhan khusus tetap antusias dalam kegiatan praktikum yang diberikan oleh guru. Hal ini pun dilakukan agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa bahwa mereka dikucilkan atau merasa tidak dianggap”

(Observasi, 29 Maret 2017)

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa di mana pembelajaran yang dilakukan lebih pada belajar yang khusus di mana dengan membantu anak normal dengan anak berkebutuhan khusus lebih berperan aktif dalam kegiatan dan proses pembelajaran diluar maupun didalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi adanya diskriminasi dan kesenjangan yang terjadi pada kelas yang didalamnya terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sehingga hal ini dapat membuat siswa untuk lebih menghargai, menghibur teman yang sedang mengalami kesusahan, hal ini dapat membuat dan memunculkan suasana yang kondusif di sekolah.

Interaksi yang baik antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dapat membentuk sikap empati yang baik, sehingga siswa normal dapat merasakan dengan baik serta dapat dengan mudah untuk membantu anak yang berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Karena dalam kelas XI tata busana terdapat tiga anak yang memiliki kebutuhan khusus dan memiliki kemampuan yang berbeda sehingga perlu pemahaman yang berbeda pula yang harus diberikan kepada peserta didik.

Menurut Bapak Ali Ahsan,

“..dengan cara menekan kondisi yang ada di kelas agar tidak terjadi hal-hal yang tidak

diinginkan dengan tetap membangun lingkungan sekolah yang baik dan dengan melakukan sosialisasi. Dengan sosialisasi diharapkan dapat lebih mudah untuk memahami tentang masalah diskriminasi dan menampung semua aspirasi untuk membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik lagi. Karena menghilangkan diskriminasi secara penuh tidak akan bisa sehingga kita akan melakukannya secara perlahan dan bertahap.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Hal ini senada yang disampaikan oleh Alfi, “tidak sering, kadang dia ngajak bicara ya kita baru bicara sama dia. Karena keseringan mereka tidur pada saat jam istirahat kalau tidak gitu ya ada orang tuanya datang dan meneui mereka. Tapi kadang mereka juga melakukan kerusakan didalam kelas ya kita menangani mereka dengan kemampuan yang kita miliki. Karena kadang kita juga tidak tau kenapa mereka melakukan keributan dikelas.”

(Wawancara, 29 Maret 2017)

“pada saat jam istirahat ada beberapa anak normal yang berada dikelas namun banyak juga yang istirahat dan melakukan kegiatan lain diluar kelas. Namun mereka terkadang tetap membiarkan anak berkebutuhan khusus untuk tidur ketika jam istirahat karena mereka beranggapan mungkin anak berkebutuhan khusus itu mengalami rasa capek dan tidak ingin membaur dengan yang lain karena keterbatasan Bahasa yang dimiliki oleh setiap anak. Meskipun begitu mereka tetap berusaha untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain dengan Bahasa seadanya yang entah dapat nyambung apa tidak pada saat berkomunikasi.”

(Observasi, 29 Maret 2017)

Diskriminasi di sekolah pasti ada namun hal itu berusaha untuk lebih dapat dikurangi agar tidak terus berkembang berada dilingkungan sekolah dan agar tidak terus menerus terjadi. Sesuai dengan pendapat Bapak Ali diatas bahwa sekolah sudah berupaya untuk menekankan karena untuk menghilangkan adanya diskriminasi secara penuh itu tidak akan bisa. Sehingga sekolah berusaha untuk melakukan sosialisasi kepada siswa dengan memberikan pemahaman yang baik kepada siswa agar dapat tercipta siswa yang ketika sudah berada di lingkungan masyarakat dapat bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta dapat lebih dengan mudah untuk memiliki kemampuan empati yang baik. Menurut bapak Ali,

“harus ada perlakuan khusus dalam proses pembelajaran, untuk sementara ini anak yang

berkebutuhan khusus dengan anak normal masih berada pada satu ruang pembelajaran atau berada di satu kelas. Karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah, sehingga guru berusaha untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik agar anak berkebutuhan khusus dan anak normal dapat dengan baik untuk menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Faiz, “.. ya dengan membuat pembelajaran sesuai dengan porsinya tanpa menambah maupun mengurangi, kadang ketika pembelajaran ditengah-tengah pembelajaran diisi dengan sedikit permainan atau lelucon agar anak tidak merasa bosan kalau terus terusan mendapat pelajaran. Kan dengan diselingi semacam itu dapat menghilangkan rasa jenuh yang dimiliki oleh siswa sehingga anak dapat terfokus lagi ketika pembelajaran dilanjutkan lagi.”

(Wawancara, 28 Maret 2017)

Hal ini senada disampaikan oleh Fania, “kadang ada perbedaan dari guru namun ada juga guru yang menaggap sama disamakan dengan anak yang biasa, ya sesuai dengan karakter gurunya juga kak dalam perbedaan yang dilakukan.”

(Wawancara, 29 Maret 2017)

“terkadang ada beberapa guru yang selalu membedakan antara anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan anak normal namun ada juga guru yang menaggap mereka sama, tapi ada beberapa guru juga yang acuh tak acuh kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus, mungkin itu terjadi karena adanya keterbatasan juga dalam berinteraksi sehingga hal tersebut dapat terjadi.”

(Observasi, 29 Maret 2017)

Sesuai pendapat tersebut di mana guru tetap berusaha untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang baik ketika dikelas maupun diluar kelas, serta tetap mengurangi perbedaan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus namun juga ada guru yang tetap melakukan perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Untuk mengurangi agar tidak terjadi rasa iri siswa normal kepada siswa berkebutuhan khusus guru berusaha untuk bersikap adil dalam hal ini. Sehingga sekolah harus dapat lebih untuk bereperan aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif pada saat proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Ahsan,

“sekolah mempunyai peran penting itu sangat benar dan harus dijalankan dengan baik agar

dapat terbentuk peserta didik yang baik pula. Sehingga sesuai dengan yang diharapkan orang tua karena kan anak dititipkan Di sekolah untuk membentuk karakter anak yang lebih baik lagi sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua maupun lingkungannya, apalagi empati itu kan penting buat dimiliki oleh peserta didik yang mana sangat diperlukan ketika berada dilingkungan masyarakat. Yang mana kan empati itu dijadikan sebagai kunci peserta didik untuk bertindak dalam kegiatan sehari-hari.”

(Wawancara, 27 Maret 2017)

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwik, “..ya sangat penting dimiliki empati itu karena kan untuk dapat memahami perasaan yang dimiliki oleh orang lain yang sedang kesusahan ya, kan sekolah itu tempat awal mula anak untuk mendapatkan pengetahuan setelah keluarga, sehingga di sini sekolah dituntut untuk dapat membentuk karakter anak sesuai dengan aturan yang sudah ada karena di sisi lain empati itu sangat penting dimiliki oleh seorang anak agar rasa acuh tak acuh anak dapat berkurang. Empati terus dan harus dapat terus diasah dengan baik agar tetap membuat anak itu memiliki empati yang baik.”

(Wawancara, 28 Maret 2017)

“ empati penting dimiliki oleh anak normal maupun anak berkebutuhan khusus sesuai dengan keadaan yang ada di kelas ada anak normal yang memiliki rasa acuh tak acuh sehingga hal ini perlu diubah dan harus lebih dapat lebih ditekankan tentang pemahaman tentang empati kepada siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus.”

(Observasi, 29 Maret 2017)

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Faiz,

“sekolah mempunyai peran penting itu sangat benar sekali karena sekolah memiliki tugas yang khusus yang mana harus dapat menciptakan anak didik untuk dapat bersaing di dunia Pendidikan dan tetap harus memiliki nilai dan norma yang harus dipegang teguh yang juga di mana sekolah harus dapat berupaya untuk membuat anak memiliki kemampuan empati yang baik lagi, karena empati yang harus dimiliki oleh anak agar anak dapat dengan mudah tanpa disuruh terlebih dahulu untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan dan membutuhkan bantuan.”

(Wawancara, 28 Maret 2017)

“ sekolah SMK Darutaqwa berusaha untuk mewujudkan tuntutan yang telah ditetapkan yang mana harus dapat menunjukkan sikap dan dapat mengeluarkan peserta didik yang memiliki sikap lebih baik lagi dari sebelumnya. Dan mampu bersaing pada dunia kerja maupun dunia Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.”

(Observasi, 29 Maret 2017)

Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah tetap mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap positif pada peserta didik terutama pada sikap empati yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karena sekolah juga sudah dipercaya oleh orang tua untuk dapat membentuk karakter anak ke arah yang lebih baik lagi sesuai dengan tuntutan zaman namun tetap sesuai dengan aturan yang ada. Sehingga sekolah juga harus dapat memberikan pemahaman dan penguatan empati pada peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Sekolah merupakan lembaga formal yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran di mana terdapat tiga komponen yang ada didalamnya yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain yaitu, siswa, guru dan bangunan. Sekolah juga telah dirancang khusus untuk pengajaran dan pembentukan karakter pada peserta didik. Sekolah yang awal mulanya dijadikan sebagai sarana untuk melaksanakan Pendidikan diharapkan bisa menciptakan generasi muda yang lebih baik lagi dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sekolah juga berusaha untuk mendidik anak agar dapat memiliki perilaku yang baik sesuai dengan aturan yang ditetapkan, sekolah melakukan kegiatan sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh pihak sekolah, karena sekolah berusaha untuk mewujudkan peserta didik yang dapat bersaing di dunia luar yang tetap akan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Untuk membentuk ataupun mendidik peserta didik untuk mempunyai kepribadian yang baik tidaklah mudah karena karakter yang dimiliki oleh peserta didik sangatlah berbeda antara satu dengan yang lain. Membentuk dan mendidik peserta didik di mana yang di dalamnya terdapat nilai maupun norma yang sudah dimiliki dari lingkungan masyarakat. Sehingga butuh proses yang benar dan baik yang semua itu tidak semudah mengembalikan kedua telapak tangan. Sehingga dibutuhkan kesabaran, wawasan serta pendekatan yang baik dari seorang guru kepada peserta didik.

Dalam hal ini guru harus dapat memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kemampuan yang dimiliki oleh siswa normal maupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus, agar tercipta keharmonisan yang baik

antara keduanya hal ini sikap empati sangat diperlukan dalam memadukan karakter anak normal dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sehingga sekolah harus dapat berperan aktif dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa, terutama oleh seorang guru. Guru juga harus dapat menumbuhkan sikap empati pada siswa dengan baik yang di mana di ibaratkan siswa mampu memahami perasaan orang lain atau perasaan yang mencoba berada pada posisi orang lain. Guru dijadikan komponen yang penting dalam menunjang kegiatan peserta didik karena guru dijadikan suri teladan bagi peserta didik.

Tingginya sikap empati yang dimiliki oleh peserta didik dapat berpengaruh pada kecakapan sosialnya, semakin tinggi kecakapan sosial maka akan semakin baik untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Peserta didik yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang baik sesuai yang diterapkan di lingkungan masyarakat. Namun dalam hal ini empati yang dimiliki oleh siswa normal dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus sangatlah berbeda sehingga perlu ada pemahaman yang lebih baik tentang empati itu sendiri.

Sekolah berupaya untuk menumbuhkan sikap empati kepada siswa dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menunjukkan rasa peduli kepada orang lain yang sedang mengalami masalah dan membutuhkan bantuan. Seperti halnya dengan peserta didik lebih aktif dalam membantu orang lain yang sedang mengalami musibah, dengan menjenguk teman yang sedang sakit, ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan tempat tinggal/masyarakat.

Namun sekolah juga tetap melakukan penguatan respon yang ditunjukkan dengan kepada orang lain. Pemberian penguatan ini penting dilakukan kepada peserta didik agar kemampuan empati peserta didik terus mengalami perubahan ke arah yang lebih lagi. Karena hal tersebut akan terus dilakukan secara berulang-ulang dan ketika seorang anak berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah harus dapat melakukan pemahaman yang baik agar tidak terjadi diskriminasi antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus serta agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Sehingga empati sangat penting dimiliki oleh peserta didik dan guru harus mampu menanamkan sikap empati dengan baik agar peserta didik dapat menerima dengan baik pula.

Pengamatan yang dilakukan di XI tata busana di sana terlihat jelas terdapat kecenderungan anak normal memiliki empati yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi anak normal dengan anak berkebutuhan khusus

mampu membuat anak berkebutuhan khusus dapat ikut memiliki karakter seperti yang dimiliki oleh anak normal. Selain itu, kompetensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus mengalami kemajuan, terutama dalam hal kepercayaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Kelas XI tata busana merupakan kelas yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus, meskipun didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus tapi anak normal dengan anak berkebutuhan khusus saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lain yang mana saling melakukan kerjasama pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Anak normal selalu melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasa dan anak berkebutuhan khusus selalu melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuan yang di miliki tapi anak berkebutuhan khusus selalu meminta bantuan kepada anak normal ketika mereka tidak bisa melakukan sesuatu yang dianggap sulit untuk mereka.

Meskipun anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan namun mereka berusaha untuk melakukan interaksi dengan baik kepada anak normal walaupun terkadang harus menggunakan alat tulis sebagai media. Dan juga anak berkebutuhan khusus dapat pula beradaptasi dengan baik dengan anak normal yang mana hal tersebut terjadi karena anak berkebutuhan khusus meniru anak normal. Anak kebutuhan khusus dengan anak normal mereka berkomunikasi dengan menggunakan media seperti, buku tulis yang mana digunakan untuk berkomunikasi agar dapat lebih dengan mudah untuk dipahami.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus mampu memberikan dampak yang positif pada anak-anak lainnya. Di mana akan dengan mudah munculnya perilaku kasih sayang serta pengertian kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, tak hanya itu kondisi pada saat proses belajar mengajar juga menentukan untuk tumbuh kembangnya sikap empati yang dimiliki oleh siswa. Sehingga pada saat proses belajar mengajar ada beberapa mata pelajaran yang memberikan pemahaman tentang empati kepada siswa agar siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus dapat menerima dan memahami dengan baik tentang empati.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang kedua dalam proses pembentuk karakter anak setelah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah peserta didik melakukan interaksi dengan teman sebayanya yang di mana akan dapat memunculkan kecocokan maupun tidak antara satu dengan yang lain. Di SMK Darutaqqwa terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak normal sehingga sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guna

untuk lebih memberikan penguatan tentang empati kepada siswa.

Menumbuhkan empati dengan lebih memahami situasi yang ada disekitar. Namun ketika peserta didik lebih fokus untuk memiliki sikap empati walaupun dalam bentuk sederhana misalnya, dalam bentuk ucapan yang baik, perhatian, bantuan tenaga, pikiran dan sebagainya. Agar hal ini tidak terjadi diskriminasi antara satu dengan yang lain. Guru harus dapat menekan adanya diskriminasi yang dilakukan oleh peserta didik karena selalu ada diskriminasi yang terjadi terutama pada kelas yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.

Guru merupakan salah satu contoh yang akan dijadikan panutan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Sehingga guru dituntut untuk selalu dapat mengembangkan pribadi dan profesi yang dimiliki secara lebih profesional lagi. Agar guru dapat dengan mudah untuk membentuk karakter peserta didik dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat ketika anak membaur di lingkungan masyarakat.

Di SMK Daruttaqwa guru dituntut mampu menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik yang beraneka ragam terutama pada kelas XI tata busana yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus, kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik, psikomotornya dan keadaan ekonomi sosial anak. Sehingga semua harus dapat diakomodir semua kebutuhan belajar dengan melakukan modifikasi metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini dapat membantu untuk mengurangi adanya diskriminasi yang terjadi.

Terdapat faktor yang dapat menunjukkan tumbuh kembangnya empati yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan usaha yang dilakukan sekolah, yaitu dengan melakukan sosialisasi untuk memungkinkan peserta didik dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan peserta didik untuk melihat keadaan yang dialami orang lain. Peserta didik dituntut untuk dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain yang berbeda, dan menggunakan Bahasa yang dapat dengan mudah untuk dimengerti oleh semua orang.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas XI tata busana terdapat beberapa hambatan yang menghambat pada saat proses pembelajaran. Di mana telah terlihat bahwa didalam kelas tersebut terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus dan terdapat anak normal yang mana keduanya awalnya sulit untuk disatukan karena rasa acuh tak acuh yang dilakukan oleh anak normal kepada anak berkebutuhan khusus, juga karena keterbatasan Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga membuat mereka susah untuk berinteraksi.

Selain itu juga kurangnya kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk menyampaikan pendapat ketika pembelajaran karena terkadang ada beberapa guru yang membiarkannya dan menganggap tidak ada anak yang memiliki kebutuhan khusus, namun di sisi lain ada juga guru yang memberikan ruang untuk anak berkebutuhan khusus untuk menyampaikan pendapat mereka, meskipun sulit untuk dimengerti karena keterbatasan Bahasa yang dimiliki oleh guru. Namun hal tersebut terkadang membuat anak berkebutuhan khusus merasa dikucilkan tapi disisi lain ada beberapa anak berkebutuhan khusus menganggap cuek hal seperti itu. Anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing dan guru pun tidak akan memaksa ketika anak berkebutuhan tidak mau melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru.

Siswa normal pun juga memiliki kesulitan saat berinteraksi dengan anak normal yang mana anak normal memiliki keterbatasan dalam menggunakan Bahasa isyarat yang hampir semua tidak bisa menggunakan Bahasa isyarat sehingga mereka menggunakan media untuk dijadikan komunikasi walaupun tak sepenuhnya dapat dipahami oleh anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan dalam pemahaman Bahasa yang diucapkan oleh anak berkebutuhan khusus tak sepenuhnya bisa dipahami dengan mudah oleh guru maupun anak normal karena hal ini menjadi salah satu kendala untuk lebih dapat berinteraksi dengan baik kepada anak berkebutuhan khusus. Namun di sisi lain juga terdapat anak normal yang acuh tak acuh kepada anak berkebutuhan khusus tapi ada beberapa juga yang dapat menerima keadaan teman yang memiliki kebutuhan khusus.

Adanya anak berkebutuhan khusus di dalam kelas juga dapat membawa pengaruh yang positif buat anak normal di mana anak normal dapat lebih menunjukkan rasa kepedulian kepada orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Sehingga rasa empati yang dimiliki oleh anak normal dapat terus terasah dengan baik dan anak dapat dengan mudah membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan tanpa harus ada yang menyuruh untuk menolong.

Di sisi lain anak berkebutuhan khusus menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik karena anak berkebutuhan khusus mencontoh kegiatan maupun perilaku anak normal, terkadang anak berkebutuhan khusus ingin disamakan dengan anak normal karena mereka beranggapan bahwa mereka sama tidak ada bedanya. Perubahan ke arah yang lebih baik ditunjukkan dengan perilaku yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus yang mana seperti halnya pada saat pelajaran olahraga yang seharusnya pada saat lari ada anak

berkebutuhan khusus susah untuk melakukan hal tersebut namun dari berjalannya waktu mereka mulai menunjukkan perubahan dengan lebih dan dapat ikut berperan aktif pada saat olahraga seperti yang dilakukan oleh anak normal.

Sesuai dengan teori Observasional oleh Albert Bandura di mana terdapat empat elemen yang perlu diperhatikan yaitu, perhatian, mengingat, pembentukan, motivasi dan penguatan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik belajar perilaku Di sekolah yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Di mana dalam sekolah SMK Daruttaqwa menunjukkan adanya perilaku anak normal dengan anak berkebutuhan khusus memiliki hubungan timbal balik yang baik antara keduanya pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak akan belajar mengarah ke arah yang baik akan di lihat dari sekeliling atau lingkungan di mana anak akan dibentuk karakter ke arah yang lebih baik lagi. Terutama anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan atau aktifitas yang menggunakan tenaga maupun pikiran, anak berkebutuhan khusus ketika berada pada satu tempat dengan anak normal maka anak yang memiliki kebutuhan khusus akan mengikuti apa yang dilakukan oleh anak normal, sehingga kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus akan terus menunjukkan perkembangan yang baik.

Anak berkebutuhan khusus dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan sesuai dengan interaksi yang dilakukan secara terus menerus dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus selalu mencontoh anak normal baik itu tingkah laku maupun kegiatan lain yang dilakukan bersama dengan anak normal. Respon yang baik dengan mudah diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam melakukan interaksi dengan baik serta dapat mengambil perilaku yang positif dari anak normal yang sebelumnya belum pernah didapatkan.

Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang awalnya memiliki rasa yang acuh tak acuh dan anak normal pun seperti itu namun dari berjalannya waktu semua itu berubah dengan secara perlahan. Empati yang dimiliki oleh keduanya semakin kuat meskipun tetap ada beberapa anak normal yang masih belum bisa terima adanya anak berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas. Sehingga guru mengharapkan peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik yang dapat dijadikan pembentukan karakter peserta didik. Serta agar tidak terjadi kesenjangan antara satu dengan yang lain.

Kemampuan yang di miliki oleh anak berkebutuhan khusus dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan

dan menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, anak berkebutuhan khusus selalu menunjukkan reaksi seperti apa yang dilakukan oleh anak normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak normal membawa pengaruh yang baik untuk segala kegiatan yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat di luar jam pelajaran.

Perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat disikapi dengan baik oleh guru dan orang tua, karena meskipun anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan atau bisa dikatakan memiliki kekurangan tapi anak berkebutuhan khusus terus menunjukkan sikap atau perilaku yang baik sesuai dengan anak normal. Sehingga orang tua merasa sangat senang dengan kemajuan yang di miliki oleh anak yang disekolahkan di SMK Daruttaqwa. Guru sangat terbuka juga dengan kemajuan yang telah ada dan terus berkembang menuju ke arah yang baik seperti anak normal pada umumnya.

Sekolah SMK Daruttaqwa bukan lah sekolah inklusi tapi tetap menerima anak berkebutuhan khusus didalamnya, agar di mana sekolah SMK Daruttawa bisa dianggap baik dan dapat mendidik dengan baik pula anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Orang tua yang menitipkan anaknya di sekolah sangat merasa senang dengan apa yang dilakukan di SMK Daruttaqwa sehingga orang tua pun percaya dengan sekolah SMK Daruttawa. Sekolah Daruttaqwa berusaha membuat lulusan yang terbaik guna untuk menunjukkan agar peserta didik dapat bersaing dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

PENUTUP

Simpulan

Upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa di SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik terdapat dua upaya yang digunakan dalam pembentukan sikap empati di mana sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain, bentuk kepribadian anak yang perlu di stimulasi sekolah adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membantu teman yang sedang mengalami kesusahan, ikut melakukan kegiatan gotong royong, menjenguk teman yang sedang sakit.

Upaya sekolah yang ke dua yakni sekolah berusaha menciptakan suasana yang kondusif pada saat kegiatan belajar mengajar hal ini dilakukan agar ketika pada saat proses pembelajaran tidak terjadi diskriminasi antara satu dengan yang lain karena di dalam kelas XI tata busana terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga anak normal harus dapat lenih banyak mendapatkan pemahaman tentang hal tersebut.

Sekolah juga berusaha memberikan penguatan respons kepada siswa, agar empati yang dimiliki oleh siswa dapat

tumbuh dengan baik dengan menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain. Pemberian pengutan ini penting dilakukan karena respon tingkah laku yang diberi penguatan cenderung diulangi anak yang pada akhirnya akan menjadi tingkah laku anak sendiri. Bukan hanya sekolah yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap anak tetapi guru pun menjadi salah satu hal yang penting dalam pembentukan karakter.

Guru dituntut untuk dapat memberikan pemahaman tentang empati yang baik kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengetahui pentingnya memahami dan memiliki sikap empati yang baik.

Saran

Sebaiknya sekolah lebih berperan aktif dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa agar tercipta peserta didik yang lebih baik dan dapat memahami apa yang dirasakan orang lain. Karena sikap empati sangatlah penting dimiliki oleh siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini agar sifat atau rasa acuh tak acuh peserta didik dapat terus berkurang dan dapat mengarah ke sikap empati yang dimiliki peserta didik lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Borba (2008). *Lingkungan dan Kecerdasan Berempati*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmadi Abu (1992). *Empati*. Jakarta: Grafindo.
- Golmen Daniel (2010). *Empathic Civiliation*. Jurnal Online. Tersedia: www.huffingtonpost.com. (9 November 2016).
- Baron dan Byrne (2005). *Psikologi Sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Purwanto Adi (2008). *Upaya Sekolah dalam Menangani Kenakalan Remaja*. Jurnal Online. <http://jurnal.online.um.id/data/artikel.pdf>. (13 Desember 2016).
- Anonim (2003), Agar Anak Mempunyai Rasa Empati. Republika Cyber. 2003. <http://www.republika.com>. (di akses pada 15 Januari 2017)
- Taufik (2012). *Empati Pendekatan Sosial*. Jakarta: Grfindo Persada.
- Moleong (2007). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Baron dan Byrne (2005). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Coles (2002). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Lautser (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara

<http://kamusbesarbahasaIndonesia> (di akses pada 15 Januari 2017)